

IMPLEMENTASI PROGRAM CALISTUNG, LITERASI MENABUNG, SEMINAR PARENTING, TPA, PENGAJIAN MINGGUAN DAN PESANTREN KILAT DALAM MENINGKATKAN LITERASI, KESADARAN FINANSIAL, DAN PEMBINAAN PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DI DESA JAMBE, TANGERANG

Didi Suardi^{1*}, Aisyah Defy R. Simatupang², Martavevi Azwar³, Tri Meliyanti⁴, Mai Saroh⁵, Hoirun Hazwah⁶, Dimas Eka Prasetyo⁷

^{1,3}Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Cendekia Abditama ²Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Cendekia Abditama ⁴Program Studi PIAUD, Universitas Cendekia Abditama, ^{5,6,7}Program Studi PAI, Universitas Cendekia Abditama

Email: didisuardi1104@gmail.com¹, defy@uca.ac.id², marta@uca.ac.id³, trijuliatun140@gmail.com⁴, maisarohm250@gmail.com⁵, koirunnazuah@gmail.com⁶, dmsuca24@gmail.com⁷

ABSTRAK

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kualitas hidup masyarakat Desa Jambe, Kabupaten Tangerang, melalui program yang menasar sektor pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan keagamaan. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dan Service Learning. PAR menekankan partisipasi aktif masyarakat sejak perencanaan hingga evaluasi, sementara Service Learning mengintegrasikan pembelajaran akademik mahasiswa dengan pelayanan sosial. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi Rumah Pintar Calistung, Literasi Menabung, Seminar Parenting, pelatihan digitalisasi UMKM dan penggunaan QRIS, sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), seminar pencegahan TBC, kegiatan posyandu, pendampingan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), pengajian mingguan, dan pesantren kilat. Hasil program menunjukkan peningkatan literasi dasar anak-anak, terbentuknya kesadaran finansial sejak dini, penguatan kapasitas orang tua dalam pengasuhan, peningkatan kesadaran kesehatan masyarakat, serta penguatan spiritualitas. Selain itu, UMKM desa mampu meningkatkan kemampuan pemasaran melalui pemanfaatan teknologi digital. Implikasi kegiatan ini adalah terbangunnya model pengabdian yang tidak hanya berdampak jangka pendek, tetapi juga memiliki potensi keberlanjutan. Kolaborasi dosen, mahasiswa, dan masyarakat mampu menciptakan solusi kontekstual yang relevan dengan kebutuhan lokal sekaligus adaptif terhadap perkembangan era digital.

Kata Kunci: Pendidikan, Keagamaan, Jambe, Tangerang

ABSTRACT

The objective of this activity is to improve the quality of life of the people of Jambe Village, Tangerang Regency, through programs targeting the education, economic, health, and religious sectors. The methods used are Participatory Action Research (PAR) and Service Learning. PAR emphasizes active community participation from planning to evaluation, while Service Learning integrates student academic learning with social services. Activities implemented include the Calistung Smart House, Savings Literacy, Parenting Seminars, MSME digitalization training and QRIS use, Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) socialization, TB prevention seminars, integrated health service posts (Posyandu) activities, mentoring at the Al-Quran Education Park (TPA), weekly religious studies, and short-term Islamic boarding schools. The program's results demonstrate improved basic literacy in children, the development of early financial awareness, strengthening parental capacity in parenting, increasing public health awareness, and strengthening

spirituality. Furthermore, village MSMEs are able to improve their marketing capabilities through the use of digital technology. The implication of this activity is the development of a service model that not only has short-term impacts but also has the potential for sustainability. Collaboration between lecturers, students, and the community can create contextual solutions that are relevant to local needs and adaptable to developments in the digital era.

Keywords: Education, Religion, Jambe, Tangerang

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk nyata implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang memiliki peran strategis dalam menjembatani dunia akademik dengan realitas kehidupan masyarakat. Perguruan tinggi tidak hanya berfungsi untuk melahirkan lulusan yang kompeten secara akademis, tetapi juga dituntut untuk menghadirkan kontribusi yang nyata terhadap pembangunan masyarakat melalui pengabdian. Dalam kerangka ini, dosen dan mahasiswa memiliki peran yang saling melengkapi. Dosen berfungsi sebagai perancang program, pengarah metodologi, serta pengawas mutu akademik, sementara mahasiswa menjadi aktor lapangan yang berinteraksi langsung dengan masyarakat. Sinergi keduanya menjadikan pengabdian kepada masyarakat tidak hanya bermanfaat bagi warga desa, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa serta media implementasi keilmuan dosen.

Salah satu bentuk implementasi pengabdian kepada masyarakat tersebut dilaksanakan di Desa Jambe, Kecamatan Jambe, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Desa Jambe merupakan wilayah pedesaan yang memiliki luas 4,18 km² dengan jumlah penduduk sekitar 8.135 jiwa pada tahun 2023. Desa ini memiliki karakteristik khas pedesaan, di mana sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani tadah hujan, buruh harian lepas, pedagang kecil, dan pekerja swasta. Sebagian kecil bekerja sebagai aparatur sipil negara, anggota TNI, maupun POLRI. Meskipun memiliki lahan pertanian yang cukup luas, sebagian besar lahan berupa sawah tadah hujan dan ladang tegalan yang kurang subur. Kondisi ini menyebabkan hasil pertanian tidak dapat diandalkan sebagai sumber penghidupan utama. Ketergantungan masyarakat pada sumber air tanah yang berada pada kedalaman 15 hingga 65 meter menambah kompleksitas permasalahan. Untuk mengakses air tersebut, dibutuhkan mesin pompa dan tandon air dengan biaya yang tidak sedikit. Biaya produksi pertanian menjadi tinggi, sehingga pendapatan petani tetap rendah. Akibatnya, banyak lahan yang tidak produktif atau bahkan dibiarkan menjadi lahan tidur. Kondisi ini berdampak pada rendahnya pendapatan per kapita warga dan berimbas pada berbagai aspek kehidupan, seperti kesehatan, pendidikan, dan sosial budaya.

Di bidang pendidikan, meskipun adanya Bantuan Operasional Sekolah (BOS) telah membantu meringankan biaya pendidikan, masih ditemukan sejumlah masalah seperti rendahnya literasi dasar anak-anak, terbatasnya sarana belajar nonformal, serta minimnya keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan anak. Di bidang kesehatan, kesadaran masyarakat mengenai pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) masih rendah. Penyakit menular seperti tuberkulosis (TBC) masih menjadi ancaman, sementara kegiatan posyandu belum optimal. Di bidang ekonomi, usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang ada di desa belum berkembang secara maksimal karena minimnya pemanfaatan teknologi digital dan rendahnya literasi keuangan. Sementara itu, di bidang keagamaan, kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), pengajian, dan pesantren kilat masih menghadapi keterbatasan sumber daya pengajar dan variasi metode pembelajaran.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa Desa Jambe membutuhkan intervensi yang bersifat kolaboratif dan berkelanjutan. Inilah yang melatarbelakangi pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat oleh dosen dan mahasiswa Universitas Cendekia Abditama. Program ini dirancang tidak hanya untuk menyelesaikan permasalahan jangka pendek, tetapi juga menciptakan dampak jangka panjang dengan membangun kemandirian masyarakat. Melalui kolaborasi, dosen bertugas menyusun kerangka konseptual dan metodologis, memastikan kegiatan selaras dengan kaidah akademik, serta melakukan supervisi terhadap proses pelaksanaan. Mahasiswa menjalankan peran sebagai fasilitator, pendamping, dan pelaksana program di lapangan, sehingga terjadi transfer ilmu pengetahuan sekaligus pertukaran pengalaman dengan masyarakat.

Pendekatan yang digunakan dalam program ini adalah Participatory Action Research (PAR) dan Service Learning. Pendekatan PAR memungkinkan masyarakat dilibatkan sejak awal dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Hal ini menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) terhadap program, sehingga keberlanjutan kegiatan dapat lebih terjamin. Sedangkan Service Learning mengintegrasikan pembelajaran mahasiswa dengan pelayanan sosial, sehingga mahasiswa memperoleh pengalaman langsung yang memperkaya pemahaman akademiknya. Kedua pendekatan ini dipilih karena dinilai sesuai dengan karakter masyarakat Desa Jambe yang memiliki tradisi gotong royong, solidaritas, serta keterbukaan terhadap inovasi.

Program pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada bidang pendidikan dan keagamaan. Pada bidang pendidikan, dilaksanakan program Rumah Pintar Calistung untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung anak-anak, program Literasi Menabung untuk menanamkan kesadaran finansial sejak dini, serta Seminar Parenting untuk memperkuat peran orang tua dalam pengasuhan anak, dan pada bidang keagamaan, kegiatan meliputi pendampingan TPA, penyelenggaraan pengajian mingguan, serta pesantren kilat yang ditujukan bagi anak-anak dan remaja.

METODE KEGIATAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di Desa Jambe, Kecamatan Jambe, Kabupaten Tangerang, dirancang dengan menekankan partisipasi aktif warga serta integrasi antara pembelajaran akademik dan pelayanan sosial. Dua metode utama yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) dan *Service Learning*. Kedua metode ini dipilih karena dinilai paling sesuai dengan karakteristik masyarakat pedesaan, sekaligus mampu menjembatani peran dosen dan mahasiswa dalam mewujudkan kegiatan pengabdian yang partisipatif, kolaboratif, dan berkelanjutan.

Metode PAR menjadikan masyarakat bukan sekadar penerima manfaat, melainkan subjek aktif yang terlibat sejak perumusan masalah hingga evaluasi akhir. Pendekatan ini memungkinkan program benar-benar sesuai dengan kebutuhan nyata warga serta menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab. Dalam konteks Desa Jambe, PAR diterapkan melalui forum diskusi bersama tokoh masyarakat, perangkat desa, guru sekolah, pelaku UMKM, hingga orang tua. Forum ini menjadi wadah identifikasi masalah prioritas, seperti rendahnya literasi anak, keterbatasan teknologi dalam UMKM, rendahnya kesadaran kesehatan, dan perlunya penguatan pendidikan agama.

Sementara itu, *Service Learning* melengkapi PAR dengan menekankan integrasi teori akademik ke dalam praktik sosial. Mahasiswa memperoleh pengalaman kontekstual yang tidak didapatkan di ruang kuliah, misalnya memahami dinamika sosial dan ekonomi

masyarakat desa. Mereka mengaplikasikan teori yang diperoleh di kampus ke dalam aksi nyata, seperti merancang program literasi menabung, mengelola pelatihan digital marketing untuk UMKM, atau mendampingi pembelajaran Al-Qur'an di TPA. Dosen berperan sebagai pengarah metodologis yang memastikan seluruh kegiatan memiliki pijakan akademik, sementara mahasiswa menjadi pelaksana utama yang berinteraksi langsung dengan masyarakat.

Tahapan kegiatan dimulai dari observasi, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Observasi dilakukan dengan wawancara dan pengumpulan data lapangan, diikuti perencanaan program bersama masyarakat untuk menentukan jadwal, metode, dan media yang sesuai. Pelaksanaan kegiatan mencakup bidang pendidikan (Rumah Pintar Calistung, Literasi Menabung, Seminar Parenting), ekonomi (pelatihan UMKM berbasis digital), kesehatan (edukasi PHBS, pencegahan TBC, penguatan posyandu), serta keagamaan (TPA, pengajian mingguan, pesantren kilat). Evaluasi program dilakukan secara partisipatif melalui kuesioner, observasi, dan forum refleksi yang memberi ruang bagi warga untuk menyampaikan masukan. Dengan penerapan PAR dan *Service Learning*, kegiatan pengabdian di Desa Jambe tidak hanya memberi dampak jangka pendek, tetapi juga menciptakan fondasi bagi keberlanjutan program secara mandiri oleh masyarakat.

Lokasi Kegiatan

Desa Jambe, Kecamatan Jambe, Kabupaten Tangerang, Banten

Peserta

Ibu-Ibu PKK, Anak-anak Usia 5-10 tahun, dan Pelaku UMKM di Desa Jambe, Kecamatan Jambe, Kabupaten Tangerang, Banten

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa Universitas Cendekia Abditama di Desa Jambe merupakan wujud nyata implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada aspek pengabdian. Program ini dirancang sebagai respon langsung terhadap kebutuhan masyarakat, sekaligus menjadi sarana pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa. Dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, masyarakat dilibatkan sebagai mitra aktif, bukan sekadar penerima manfaat. Beberapa program strategis berhasil dijalankan, mencakup bidang pendidikan dan keagamaan. Dalam bidang pendidikan, Rumah Pintar Calistung hadir untuk mengatasi rendahnya minat literasi dan numerasi anak-anak desa. Melalui metode pembelajaran interaktif berbasis permainan dan pengalaman, anak-anak menunjukkan peningkatan kemampuan dasar serta motivasi belajar yang lebih tinggi. Sementara itu, program Literasi Menabung memperkenalkan konsep pengelolaan uang sederhana melalui simulasi, cerita, dan praktik langsung. Kegiatan ini menumbuhkan karakter disiplin, tanggung jawab, serta kebiasaan menabung sejak dini yang relevan dengan perkembangan generasi muda.



Gambar 1. Foto Bersama Setelah Melaksanakan Seminar Parenting
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdi, 2025

Bidang keluarga diperkuat melalui Seminar Parenting di SDN Jambe III yang membekali orang tua dengan keterampilan komunikasi efektif, pemahaman kebutuhan psikologis anak, serta strategi pengasuhan di era digital. Dengan metode diskusi partisipatif, seminar ini mendorong refleksi bersama serta mempererat relasi keluarga. Pada saat yang sama, bidang keagamaan mendapat perhatian melalui pendampingan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang mengajarkan baca tulis Al-Qur'an, akhlak, dan ibadah harian dengan pendekatan kreatif dan kolaboratif bersama ustadz setempat. Selain itu, pengajian mingguan yang dilaksanakan rutin memperkuat spiritualitas masyarakat sekaligus solidaritas sosial antarwarga. Program Pesantren Kilat juga memberi dampak positif dengan membentuk karakter Islami generasi muda. Kegiatan dikemas melalui lomba, hafalan, doa harian, dan pemutaran film islami, sehingga tercipta suasana religius yang kondusif sekaligus menyenangkan. Keberhasilan seluruh program tercermin dari partisipasi masyarakat yang tinggi serta munculnya inisiatif warga untuk melanjutkan kegiatan setelah program berakhir. Dengan demikian, pengabdian masyarakat di Desa Jambe tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga memiliki prospek keberlanjutan melalui sinergi antara dosen, mahasiswa, dan masyarakat.

1. Penguatan Literasi dan Numerasi melalui Rumah Pintar Calistung

Permasalahan literasi dan numerasi merupakan salah satu tantangan mendasar yang dihadapi masyarakat pedesaan, termasuk Desa Jambe di Kecamatan Jambe, Kabupaten Tangerang. Hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa Universitas Cendekia Abditama menunjukkan bahwa banyak anak-anak usia sekolah dasar mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung. Keterbatasan fasilitas belajar, minimnya bahan bacaan, serta kurangnya pendampingan dari orang tua yang sebagian besar bekerja sebagai buruh atau petani, menjadi penyebab utama lemahnya kemampuan dasar tersebut. Kondisi ini jika dibiarkan berpotensi menimbulkan kesenjangan prestasi anak-anak desa dibandingkan dengan mereka yang tinggal di perkotaan. Sebagai respon terhadap permasalahan tersebut, dosen dan mahasiswa merancang program Rumah Pintar Calistung sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung melalui pendekatan yang menyenangkan, partisipatif, dan sesuai dengan konteks lokal. Calistung dipilih sebagai fokus utama karena keterampilan ini

merupakan fondasi penting yang akan memengaruhi keberhasilan anak dalam mengikuti jenjang pendidikan formal selanjutnya.

Metode yang diterapkan dalam program ini berlandaskan konsep student-centered learning, di mana anak-anak didorong untuk aktif, kreatif, dan eksploratif dalam proses belajar. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator, bukan hanya pengajar. Misalnya, untuk melatih keterampilan membaca digunakan kartu huruf berwarna, cerita bergambar, dan permainan menyusun kata. Untuk menulis, anak-anak diajak menyalin huruf dengan media yang bervariasi, seperti pasir atau papan tulis mini. Sedangkan dalam berhitung, mahasiswa menggunakan benda konkret seperti biji jagung, kelereng, atau stik es krim agar anak lebih mudah memahami konsep angka.

Pendekatan ini berhasil menciptakan suasana belajar yang kondusif. Anak-anak yang semula enggan belajar mulai menunjukkan minat dan antusiasme. Mereka merasa bahwa belajar bukan lagi beban, melainkan aktivitas yang menyenangkan. Penelitian Halim dan Santi (2014) mendukung pendekatan ini dengan menyatakan bahwa metode berbasis permainan mampu meningkatkan minat dan kemampuan literasi anak-anak di wilayah rural. Dengan demikian, strategi yang digunakan dalam Rumah Pintar Calistung memiliki landasan akademik yang kuat sekaligus relevansi kontekstual dengan kondisi desa. Selain aspek akademik, program ini juga memberikan dampak psikologis positif bagi anak-anak. Mereka menjadi lebih percaya diri dalam membaca kata-kata sederhana atau mengerjakan soal penjumlahan di depan teman-temannya. Peningkatan rasa percaya diri ini sangat penting karena menjadi motivasi intrinsik untuk terus belajar. Lebih jauh lagi, anak-anak mulai membangun kebiasaan belajar yang lebih konsisten, misalnya dengan membaca kembali materi yang telah diberikan atau mencoba menulis huruf secara mandiri di rumah.

Dampak lain dari program Rumah Pintar Calistung adalah terciptanya interaksi sosial yang lebih erat antarwarga. Kegiatan yang dilakukan di balai desa atau ruang terbuka membuat orang tua bisa ikut hadir dan memantau perkembangan anak mereka. Kesempatan ini menjadi ajang diskusi bagi orang tua mengenai cara mendampingi anak belajar di rumah. Dengan demikian, Rumah Pintar tidak hanya menjadi ruang belajar anak-anak, tetapi juga wadah pemberdayaan keluarga dalam mendukung pendidikan. Dalam pelaksanaan program, dosen memiliki peran penting dalam merancang kurikulum, memberikan arahan metodologis, dan memastikan keterhubungan kegiatan dengan capaian akademik. Mahasiswa bertindak sebagai ujung tombak yang melaksanakan pembelajaran secara langsung di lapangan. Sinergi antara dosen dan mahasiswa ini membuktikan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat menjadi sarana pembelajaran dua arah: masyarakat memperoleh manfaat nyata, sementara mahasiswa mengaplikasikan teori pendidikan dalam praktik riil.

Evaluasi program menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan calistung anak-anak. Sebagai contoh, anak yang sebelumnya hanya mampu mengenali beberapa huruf kini sudah bisa membaca kata sederhana, sementara yang kesulitan berhitung sederhana mulai mampu menyelesaikan soal dengan bantuan benda konkret. Peningkatan ini menjadi bukti bahwa program memberikan dampak positif dalam waktu relatif singkat. Meski demikian, tantangan keberlanjutan tetap perlu diperhatikan. Tidak semua orang tua memiliki kesadaran yang sama mengenai pentingnya mendampingi anak belajar di rumah. Oleh karena itu, tim pengabdian mendorong kader PKK, guru TPA, dan perangkat desa untuk melanjutkan kegiatan ini secara mandiri setelah masa pengabdian selesai. Dengan dukungan masyarakat, Rumah Pintar Calistung berpotensi menjadi program permanen yang terintegrasi dengan pendidikan nonformal desa.

Secara keseluruhan, Rumah Pintar Calistung membuktikan bahwa pendekatan kreatif, partisipatif, dan berbasis komunitas dapat meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi anak-anak desa. Program ini tidak hanya memperkuat aspek akademik, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri anak, mempererat hubungan sosial masyarakat, serta menciptakan budaya belajar yang lebih inklusif. Sinergi antara dosen, mahasiswa, dan masyarakat menjadikan program ini sebagai model pengabdian berkelanjutan yang relevan bagi desa-desa lainnya di Indonesia.

2. Pembentukan Kesadaran Finansial melalui Literasi Menabung

Selain literasi akademik, literasi finansial juga menjadi perhatian penting dalam pengabdian kepada masyarakat di Desa Jambe. Hasil observasi tim dosen dan mahasiswa Universitas Cendekia Abditama menunjukkan bahwa banyak anak-anak di desa ini belum memiliki pemahaman dasar tentang pengelolaan uang. Sebagian besar anak menggunakan uang jajannya tanpa perencanaan, dan tidak sedikit yang belum mengenal konsep sederhana mengenai menabung. Kondisi ini bisa dimaklumi karena di lingkungan keluarga pun literasi finansial masih rendah. Orang tua umumnya berfokus pada pemenuhan kebutuhan harian dan jarang mengajarkan prinsip pengelolaan keuangan kepada anak. Situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkenalkan pendidikan finansial sejak dini, agar anak-anak mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, sekaligus menanamkan kebiasaan menabung. Sebagai jawaban atas tantangan tersebut, dosen dan mahasiswa UCA melaksanakan program Literasi Menabung. Program ini dirancang sebagai kegiatan edukatif yang bertujuan membentuk kesadaran finansial anak-anak usia sekolah dasar di Desa Jambe. Tujuan utamanya adalah agar anak tidak hanya mengenal uang sebagai alat transaksi, tetapi juga memahami nilai penting menabung untuk kebutuhan masa depan. Kegiatan ini sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian sejak usia dini.

Metode yang digunakan dalam program Literasi Menabung bersifat interaktif dan partisipatif. Mahasiswa memperkenalkan konsep uang dengan menggunakan media cerita dan permainan edukatif. Misalnya, anak-anak diajak mendengarkan kisah sederhana tentang tokoh yang rajin menabung hingga bisa membeli perlengkapan sekolahnya sendiri. Dari cerita ini, anak-anak memahami bahwa menabung tidak hanya bermanfaat secara ekonomis, tetapi juga mencerminkan sikap mandiri dan bertanggung jawab. Selain cerita, mahasiswa juga menggunakan simulasi keuangan sederhana. Anak-anak diberi uang mainan dan diminta membagi penggunaannya ke dalam kategori kebutuhan dan keinginan. Kegiatan ini mengajarkan mereka untuk membuat prioritas dalam pengeluaran. Selanjutnya, anak-anak diperkenalkan pada praktik menabung dengan cara menyisihkan sebagian uang jajannya ke dalam celengan yang disediakan secara kolektif maupun individu. Celengan-celengan tersebut diletakkan di rumah atau di sekolah, dan secara berkala dibuka untuk melihat perkembangan tabungan.

Pendekatan ini terbukti efektif karena membuat anak-anak belajar dengan cara yang menyenangkan. Mereka tidak merasa digurui, melainkan terlibat langsung dalam pengalaman praktis mengelola uang. Orang tua juga dilibatkan dalam kegiatan ini dengan tujuan agar mereka dapat mendukung kebiasaan menabung anak di rumah. Mahasiswa menjelaskan kepada orang tua tentang pentingnya memberikan contoh dalam mengelola keuangan keluarga, sehingga literasi finansial tidak berhenti pada anak, tetapi berkembang menjadi budaya dalam keluarga. Respon masyarakat terhadap program Literasi Menabung sangat positif. Banyak orang tua mengaku terinspirasi untuk lebih sering mengingatkan anak mereka agar menyisihkan uang jajan. Beberapa anak bahkan

menunjukkan inisiatif untuk menabung bukan hanya dari uang jajan, tetapi juga dari hadiah atau uang angpau yang diterima. Perubahan perilaku sederhana ini menunjukkan keberhasilan program dalam menanamkan nilai hemat dan bijak dalam penggunaan uang.

Keberhasilan program ini didukung oleh penelitian Wijaya (2024), yang menegaskan bahwa edukasi literasi keuangan sejak usia sekolah dasar berpengaruh positif terhadap pola pikir dan kebiasaan anak dalam mengelola uang secara mandiri. Penelitian tersebut menekankan bahwa anak-anak yang terbiasa menabung sejak kecil cenderung tumbuh menjadi individu yang lebih disiplin dan mampu mengelola sumber daya keuangan secara lebih baik di masa dewasa. Dengan demikian, pelaksanaan Literasi Menabung di Desa Jambe tidak hanya bermanfaat bagi anak-anak saat ini, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang dalam membentuk generasi yang lebih mandiri dan berdaya secara ekonomi.

Selain memberikan dampak bagi anak-anak dan keluarga, program ini juga memperkuat hubungan antara mahasiswa, dosen, dan masyarakat. Mahasiswa memperoleh pengalaman berharga dalam merancang dan mengimplementasikan program edukasi finansial yang sesuai dengan konteks lokal, sementara dosen berperan sebagai pembimbing metodologis dan konseptual. Masyarakat, di sisi lain, memperoleh manfaat nyata dalam bentuk peningkatan kesadaran dan keterampilan finansial. Interaksi ini mencerminkan prinsip pengabdian kepada masyarakat yang berbasis kolaborasi, di mana seluruh pihak saling belajar dan saling memberi manfaat. Namun, meskipun program ini menunjukkan hasil yang menggembirakan, keberlanjutan tetap menjadi tantangan. Tidak semua keluarga memiliki kebiasaan menabung, sehingga ada kemungkinan anak-anak kembali ke pola lama jika tidak mendapat dukungan dari lingkungan terdekat. Untuk itu, tim pengabdian mendorong agar sekolah-sekolah di Desa Jambe dapat melanjutkan kegiatan literasi finansial ini dalam bentuk tabungan kelas atau koperasi sekolah.

Dengan adanya sistem berkelanjutan, kebiasaan menabung yang ditanamkan sejak dini dapat terus dipraktikkan hingga anak-anak tumbuh dewasa. Secara keseluruhan, program Literasi Menabung di Desa Jambe menunjukkan bahwa pendidikan finansial sejak dini sangat penting dan relevan. Program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan anak tentang uang, tetapi juga membentuk sikap bijak dalam mengelola sumber daya. Dengan dukungan dosen, kreativitas mahasiswa, serta partisipasi orang tua, Literasi Menabung menjadi salah satu kontribusi nyata perguruan tinggi dalam membangun masyarakat yang lebih mandiri secara ekonomi.

3. Penguatan Peran Keluarga melalui Seminar Parenting

Keluarga merupakan unit sosial terkecil sekaligus fondasi utama dalam membentuk karakter, sikap, dan perilaku anak. Di Desa Jambe, peran keluarga dalam mendampingi anak menghadapi tantangan perkembangan modern masih memerlukan penguatan. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan sejumlah orang tua, banyak yang mengaku menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak, terutama di tengah derasnya arus teknologi digital yang memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Sebagian orang tua bahkan masih menerapkan pola asuh konvensional yang lebih menekankan pada aspek disiplin keras dibandingkan komunikasi dialogis. Situasi ini berpotensi menimbulkan jarak emosional antara orang tua dan anak, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas relasi keluarga. Menanggapi kondisi tersebut, dosen dan mahasiswa Universitas Cendekia Abditama menyelenggarakan Seminar Parenting di SDN Jambe III. Seminar ini dirancang sebagai intervensi edukatif yang bertujuan memperkuat

pemahaman orang tua mengenai pentingnya pola komunikasi efektif dalam keluarga serta membekali mereka dengan keterampilan praktis dalam pengasuhan anak. Tema utama yang diangkat adalah “Membangun Komunikasi Efektif antara Orang Tua dan Anak sebagai Fondasi Relasi Keluarga yang Harmonis”.

Dalam pelaksanaannya, seminar tidak hanya menggunakan metode ceramah satu arah, tetapi juga pendekatan partisipatif yang memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara pemateri, mahasiswa fasilitator, dan peserta. Diskusi kelompok dan simulasi komunikasi keluarga menjadi bagian penting dari metode ini. Misalnya, peserta diajak untuk mempraktikkan percakapan sederhana dengan anak dalam situasi sehari-hari, seperti saat meminta anak belajar, mengingatkan anak tentang kewajiban rumah, atau mendampingi anak yang sedang menghadapi masalah di sekolah. Praktik ini memberikan pengalaman langsung kepada orang tua tentang bagaimana membangun komunikasi yang lebih terbuka, sabar, dan empatik.

Materi yang disampaikan dalam seminar mencakup beberapa topik utama. Pertama, pengenalan terhadap kebutuhan psikologis anak, seperti kebutuhan akan perhatian, kasih sayang, pengakuan, dan rasa aman. Kedua, strategi membangun kedekatan emosional antara orang tua dan anak melalui komunikasi positif, misalnya dengan mendengarkan secara aktif dan memberikan apresiasi. Ketiga, cara menghadapi tantangan pengasuhan di era digital, termasuk bagaimana mengarahkan anak dalam menggunakan gawai secara bijak. Dosen berperan penting dalam memberikan kerangka teoritis dari perspektif psikologi perkembangan, sementara mahasiswa membantu memandu diskusi dan simulasi agar materi lebih mudah dipahami serta relevan dengan kondisi lokal.

Respons orang tua terhadap seminar ini sangat positif. Banyak peserta mengaku baru menyadari bahwa komunikasi dalam keluarga tidak hanya sekadar memberi instruksi, tetapi juga melibatkan empati dan pemahaman terhadap sudut pandang anak. Beberapa orang tua berbagi pengalaman bahwa setelah mencoba menerapkan teknik komunikasi positif, anak mereka menjadi lebih terbuka dalam menceritakan pengalaman sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya perubahan perilaku yang nyata meskipun baru dalam tahap awal. Seminar Parenting ini sejalan dengan temuan Arifin et al. (2021), yang menyatakan bahwa pendekatan partisipatif dalam seminar pengasuhan efektif dalam meningkatkan kualitas relasi keluarga. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam praktik simulasi dan diskusi kelompok mampu memperkuat keterampilan komunikasi mereka, yang berdampak pada peningkatan keharmonisan keluarga. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki landasan akademik yang kuat sekaligus memberikan bukti empiris mengenai efektivitasnya.

Selain memberikan manfaat langsung bagi orang tua, seminar ini juga berkontribusi terhadap hubungan sosial masyarakat. Pertemuan antarorang tua dalam forum edukatif seperti ini menciptakan ruang refleksi bersama yang jarang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat bertukar pengalaman, saling mendukung, dan menyadari bahwa tantangan pengasuhan bukanlah beban individu, melainkan persoalan kolektif yang bisa diatasi melalui solidaritas sosial. Dengan adanya kegiatan ini, Desa Jambe tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga memperkuat ekosistem sosial yang lebih peduli terhadap kesejahteraan psikologis anak.

Bagi mahasiswa, kegiatan ini memberikan pengalaman praktis yang sangat berharga. Mereka belajar bagaimana memfasilitasi forum orang dewasa, menyusun materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta, serta mengatasi dinamika diskusi di lapangan. Bagi dosen, kegiatan ini menjadi sarana untuk menerapkan ilmu psikologi, pendidikan, dan komunikasi dalam konteks nyata. Sinergi antara dosen dan mahasiswa

memperlihatkan model kolaborasi yang ideal dalam pengabdian kepada masyarakat, di mana ilmu pengetahuan akademik diterjemahkan ke dalam aksi sosial yang relevan dan bermanfaat. Meski demikian, tantangan masih ada, khususnya terkait keberlanjutan dampak seminar. Satu kali pertemuan tentu belum cukup untuk mengubah pola komunikasi keluarga secara mendalam. Oleh karena itu, tim pengabdian merekomendasikan agar program ini dilanjutkan dengan kegiatan pendampingan atau pertemuan berkala, misalnya melalui kelompok belajar orang tua (parenting class) yang difasilitasi sekolah atau perangkat desa. Dengan model keberlanjutan seperti ini, diharapkan perubahan positif dalam pola asuh dan komunikasi keluarga dapat bertahan dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, Seminar Parenting di Desa Jambe membuktikan bahwa penguatan kapasitas orang tua dalam pola asuh melalui pendekatan edukatif dan partisipatif mampu memberikan dampak positif bagi keharmonisan keluarga. Program ini bukan hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang bisa langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dukungan dosen sebagai penyedia kerangka akademik, mahasiswa sebagai fasilitator, serta masyarakat sebagai penerima manfaat, kegiatan ini menjadi salah satu model pengabdian yang relevan dan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas kehidupan sosial di desa.

4. Penguatan Pendidikan Agama melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

Pendidikan agama merupakan salah satu fondasi utama dalam pembentukan karakter dan moral anak. Di Desa Jambe, kegiatan belajar agama Islam secara nonformal sebagian besar dilakukan melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang diselenggarakan di beberapa majelis taklim. Namun, tantangan yang dihadapi cukup besar. Sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, kurang disiplin dalam menjalankan ibadah harian, dan minimnya inovasi dalam metode pembelajaran agama. Hal ini menyebabkan kegiatan TPA kadang berjalan monoton sehingga motivasi belajar anak-anak cenderung menurun.

Melihat kondisi tersebut, dosen dan mahasiswa Universitas Cendekia Abditama berinisiatif melaksanakan program penguatan TPA sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat di Desa Jambe. Program ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran ustadz setempat, tetapi untuk mendukung, memperkaya metode, dan menambah variasi pendekatan pembelajaran sehingga anak-anak lebih antusias dalam mengikuti kegiatan. Kolaborasi ini menekankan pentingnya sinergi antara akademisi dengan komunitas lokal dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di desa.

Metode yang diterapkan mahasiswa dalam penguatan TPA berfokus pada pendekatan kreatif dan kolaboratif. Misalnya, selain menggunakan metode talaqqi (membaca Al-Qur'an secara berulang bersama ustadz), mahasiswa memperkenalkan media belajar berbasis visual seperti kartu huruf hijaiyah bergambar, poster doa sehari-hari, dan aplikasi digital sederhana untuk latihan bacaan. Mahasiswa juga mengajak anak-anak belajar melalui permainan edukatif islami, seperti kuis tentang nama-nama surah pendek atau lomba hafalan doa harian. Pendekatan ini membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan sekaligus tetap terjaga nilai-nilai religiusnya. Selain fokus pada kemampuan baca tulis Al-Qur'an, program ini juga mengajarkan aspek akhlak dan ibadah praktis. Anak-anak tidak hanya diminta menghafal, tetapi juga dipandu mempraktikkan tata cara wudhu, salat berjamaah, serta adab sehari-hari seperti menghormati orang tua dan menjaga kebersihan. Mahasiswa berperan sebagai kakak pembimbing yang dekat secara emosional dengan anak-anak, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih hangat dan tidak kaku.

Hasil dari kegiatan TPA ini menunjukkan dampak positif yang cukup signifikan. Anak-anak terlihat lebih bersemangat mengikuti kegiatan, bahkan beberapa di antaranya mulai menunjukkan peningkatan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an. Orang tua juga mengaku senang karena anak-anak mereka mulai lebih disiplin dalam salat dan lebih mudah diingatkan untuk membaca doa sebelum beraktivitas. Kehadiran mahasiswa sebagai fasilitator tambahan membawa suasana baru yang segar, sehingga anak-anak memiliki motivasi lebih dalam mempelajari agama. Program ini diperkuat dengan hasil penelitian Jayanti et al. (2022), yang menekankan bahwa pendidikan keagamaan nonformal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter anak.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan TPA mampu menanamkan nilai religiusitas sekaligus memperkuat aspek moral, terutama jika didukung oleh metode pembelajaran yang variatif dan menyenangkan. Dengan demikian, strategi yang digunakan mahasiswa UCA tidak hanya efektif secara praktis, tetapi juga memiliki landasan akademik yang kuat. Selain berdampak pada anak-anak, program ini juga memberikan manfaat bagi ustadz dan pengelola TPA setempat. Mereka mendapat inspirasi metode baru yang bisa diadaptasi untuk kegiatan rutin. Melalui diskusi dengan dosen, ustadz memperoleh tambahan wawasan tentang pendekatan pedagogis yang lebih variatif, sementara mahasiswa belajar langsung tentang tantangan nyata dalam pendidikan agama masyarakat. Interaksi ini menciptakan proses pembelajaran dua arah yang saling memperkaya.

Dari perspektif sosial, penguatan TPA juga berkontribusi terhadap peningkatan kohesi masyarakat desa. Orang tua yang biasanya hanya mengantar anak kini lebih aktif terlibat, baik dengan membantu menyiapkan sarana belajar maupun mendampingi anak di rumah. Kegiatan ini menjadi sarana mempererat hubungan antarwarga serta menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa pendidikan agama adalah tanggung jawab bersama. Namun, keberlanjutan program tetap menjadi tantangan. Ketika mahasiswa kembali ke kampus, beban pembelajaran kembali sepenuhnya pada ustadz dan masyarakat setempat. Untuk mengatasi hal ini, tim pengabdian mendorong agar perangkat desa dan lembaga keagamaan membentuk kelompok belajar agama berbasis komunitas yang melibatkan pemuda desa sebagai relawan. Dengan demikian, inovasi yang telah diperkenalkan mahasiswa tidak hilang begitu saja, melainkan dapat dilanjutkan secara mandiri oleh masyarakat.

Secara keseluruhan, penguatan TPA di Desa Jambe menunjukkan bahwa pendidikan agama nonformal dapat ditingkatkan kualitasnya melalui kolaborasi antara dosen, mahasiswa, ustadz, dan masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga menumbuhkan semangat beribadah, membentuk akhlak mulia, serta memperkuat ikatan sosial masyarakat. Dengan pendekatan kreatif dan partisipatif, TPA menjadi lebih dari sekadar tempat belajar agama, melainkan ruang pembinaan karakter yang berkelanjutan.

5. Penguatan Nilai Spiritual dan Solidaritas Sosial melalui Pengajian Mingguan

Kehidupan masyarakat Desa Jambe tidak dapat dilepaskan dari tradisi keagamaan yang sudah mengakar kuat. Salah satu bentuk kegiatan religius yang masih berjalan hingga kini adalah pengajian mingguan, di mana masyarakat dari berbagai kelompok usia berkumpul untuk bersama-sama mendalami ajaran Islam, memperkuat iman, serta menjalin silaturahmi. Namun, dalam perkembangannya, kegiatan pengajian sering kali menghadapi kendala. Materi yang disampaikan terkadang bersifat monoton, kurang kontekstual dengan persoalan sehari-hari, dan lebih menekankan aspek ritual ketimbang pemahaman praktis yang relevan dengan dinamika kehidupan modern. Akibatnya,

partisipasi masyarakat terutama generasi muda cenderung menurun. Menjawab tantangan tersebut, dosen dan mahasiswa Universitas Cendekia Abditama melalui program pengabdian masyarakat berupaya merevitalisasi kegiatan pengajian mingguan di Desa Jambe. Tujuannya bukan untuk menggantikan tradisi yang sudah ada, tetapi memperkaya materi, memperbarui metode, serta memastikan bahwa pengajian tetap relevan dengan kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat masa kini. Dengan pendekatan partisipatif, tim pengabdian terlibat dalam proses perencanaan, persiapan, hingga pelaksanaan pengajian bersama tokoh agama dan warga setempat.

Metode yang digunakan menekankan pada pendekatan dakwah berbasis komunitas. Mahasiswa membantu ustadz setempat mempersiapkan materi kajian yang tidak hanya berisi penjelasan hukum fiqih, tetapi juga menyentuh aspek etika sosial, kepedulian lingkungan, kesehatan, dan kehidupan keluarga. Misalnya, dalam salah satu sesi pengajian, tema yang diangkat adalah pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari iman, yang kemudian dikaitkan dengan masalah sampah rumah tangga di desa. Dengan cara ini, pengajian tidak hanya membahas persoalan ibadah ritual, tetapi juga menanamkan kesadaran sosial dan lingkungan yang bermanfaat langsung bagi kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain itu, mahasiswa juga memperkenalkan metode interaktif dalam pengajian. Jika sebelumnya kajian lebih banyak berupa ceramah satu arah, kini diintegrasikan dengan sesi tanya jawab, diskusi kelompok kecil, hingga kuis islami. Pendekatan ini terbukti membuat jamaah lebih antusias karena mereka merasa dilibatkan secara aktif. Bahkan, generasi muda yang biasanya enggan hadir mulai menunjukkan ketertarikan karena pengajian terasa lebih dinamis dan sesuai dengan gaya belajar mereka.

Kegiatan pengajian mingguan ini sejalan dengan penelitian Khajibaini (2023) yang menegaskan bahwa pengajian rutin memiliki peran signifikan dalam memperkuat spiritualitas sekaligus meningkatkan solidaritas sosial masyarakat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengajian bukan hanya ruang ibadah, tetapi juga media interaksi sosial yang mampu mempererat hubungan antarwarga, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta mendorong munculnya inisiatif kolektif dalam menyelesaikan masalah desa. Hal ini pula yang terlihat di Desa Jambe, di mana pengajian menjadi sarana efektif memperkuat kohesi sosial. Dampak positif dari revitalisasi pengajian terlihat pada meningkatnya partisipasi masyarakat. Tidak hanya kaum ibu dan lansia, tetapi juga pemuda mulai hadir lebih rutin. Mereka merasa pengajian kini tidak hanya relevan dengan aspek ibadah, tetapi juga menyentuh persoalan kehidupan mereka, seperti cara menjaga kesehatan mental, mengelola waktu, hingga membangun etika pergaulan di era digital. Hal ini menunjukkan bahwa pengajian mampu beradaptasi dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan nilai spiritual utamanya.

Selain memberikan manfaat spiritual dan sosial, program ini juga memperkuat hubungan antara perguruan tinggi dan masyarakat. Dosen berperan dalam merancang kurikulum kajian yang relevan dan akademis, sementara mahasiswa menjadi fasilitator lapangan yang berinteraksi langsung dengan masyarakat. Masyarakat memperoleh manfaat nyata berupa materi kajian yang lebih segar dan aplikatif, sementara mahasiswa belajar bagaimana mengelola forum keagamaan dengan pendekatan komunikasi yang efektif. Kolaborasi ini mencerminkan esensi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat. Meski demikian, keberlanjutan program tetap menjadi hal yang perlu diperhatikan. Tantangan utama adalah bagaimana memastikan metode interaktif dan materi kontekstual tetap digunakan setelah mahasiswa kembali ke kampus. Untuk itu, tim pengabdian mendorong tokoh agama

setempat dan remaja masjid untuk melanjutkan pola pengajian partisipatif. Dengan demikian, inovasi yang diperkenalkan dapat terus berjalan secara mandiri.

Secara keseluruhan, pengajian mingguan di Desa Jambe yang direvitalisasi melalui program pengabdian masyarakat berhasil menjadi sarana penguatan nilai spiritual sekaligus mempererat solidaritas sosial. Kegiatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman agama, tetapi juga mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap persoalan sosial dan lingkungan. Dengan sinergi antara dosen, mahasiswa, tokoh agama, dan masyarakat, pengajian mingguan menjadi ruang transformatif yang relevan, inspiratif, dan berkelanjutan bagi kehidupan desa.

6. Pembinaan Karakter Islami melalui Pesantren Kilat (Sanlat)

Pesantren Kilat atau Sanlat merupakan salah satu program unggulan yang dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa Universitas Cendekia Abditama dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Jambe. Program ini diselenggarakan secara intensif selama beberapa hari dengan tujuan utama memperkuat pemahaman nilai-nilai keagamaan, membentuk akhlak mulia, serta menanamkan semangat religius pada anak-anak dan remaja desa. Sanlat dipandang sebagai sarana strategis untuk memberikan pembinaan keagamaan yang lebih mendalam sekaligus menciptakan suasana edukatif yang menyenangkan. Latar belakang pelaksanaan Sanlat di Desa Jambe berangkat dari kebutuhan masyarakat akan wadah pembinaan spiritual yang lebih sistematis dan menarik bagi generasi muda. Pengamatan awal menunjukkan bahwa meskipun anak-anak mengikuti pengajian rutin dan TPA, mereka membutuhkan kegiatan khusus yang lebih intensif untuk memperkuat pemahaman agama dan membangun karakter Islami secara utuh. Apalagi, di era digital, banyak remaja yang mudah terpengaruh oleh konten negatif dari media sosial, sehingga diperlukan ruang edukasi alternatif yang mampu menyeimbangkan perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual mereka.

Pelaksanaan Sanlat dirancang secara terstruktur dengan memadukan metode ceramah, praktik ibadah, simulasi, permainan edukatif, dan kegiatan kreatif lainnya. Materi yang diajarkan mencakup topik fundamental dalam Islam, seperti akidah, ibadah, akhlak, serta doa-doa harian. Namun, materi tidak disampaikan secara monoton, melainkan melalui pendekatan kontekstual yang dekat dengan kehidupan anak-anak. Misalnya, saat membahas tentang kejujuran, mahasiswa menggunakan cerita nabi dan permainan peran sederhana agar peserta lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai tersebut. Kegiatan harian dalam Sanlat diatur sedemikian rupa untuk membentuk kedisiplinan peserta. Anak-anak mengikuti jadwal yang meliputi salat berjamaah, kajian tematik, hafalan surah pendek, hingga praktik wudhu dan salat sunnah. Di sela-sela kegiatan serius, mahasiswa mengadakan lomba mewarnai islami, kuis keagamaan, hafalan doa, hingga pemutaran film kisah nabi. Kombinasi kegiatan serius dan rekreatif ini terbukti efektif membuat peserta tetap antusias dan tidak merasa jenuh meski mengikuti jadwal yang cukup padat.

Peran mahasiswa dalam program ini sangat vital. Mereka bertindak sebagai pembimbing, pendamping, sekaligus kakak yang dekat secara emosional dengan peserta. Hubungan yang terjalin tidak sebatas guru dan murid, melainkan relasi yang lebih akrab sehingga anak-anak merasa nyaman berbagi pengalaman dan bertanya mengenai persoalan yang mereka hadapi. Dosen dalam program ini berperan sebagai perancang dan pengarah utama, memastikan materi dan metode yang digunakan sesuai dengan kaidah akademik sekaligus relevan dengan kebutuhan lokal. Hasil pelaksanaan Sanlat menunjukkan dampak yang cukup signifikan. Anak-anak tidak hanya mengalami peningkatan dalam pemahaman materi keagamaan, tetapi juga menunjukkan perubahan

sikap sehari-hari. Beberapa orang tua mengaku anak mereka menjadi lebih disiplin dalam menjalankan salat, lebih sopan dalam berperilaku, dan lebih bersemangat dalam menghafal doa-doa. Perubahan ini menunjukkan bahwa Sanlat berhasil menanamkan nilai religius sekaligus membentuk karakter Islami secara praktis.

Program ini sejalan dengan penelitian Aziz dan Rahmawati (2023), yang menyatakan bahwa pesantren kilat efektif dalam menanamkan akhlak mulia serta meningkatkan kesalehan sosial di kalangan remaja, terutama jika dikemas dengan pendekatan partisipatif dan emosional. Hasil penelitian tersebut menegaskan pentingnya metode kreatif yang melibatkan peserta secara aktif, karena mampu memperkuat pemahaman sekaligus membentuk kedekatan emosional antara pembimbing dan peserta. Selain berdampak pada anak-anak, program ini juga memperkuat keterlibatan masyarakat. Orang tua berpartisipasi dalam mendukung pelaksanaan kegiatan dengan menyediakan konsumsi, sarana belajar, dan pendampingan. Keterlibatan ini memperkuat rasa kebersamaan dan menciptakan solidaritas sosial antarwarga. Bagi tokoh agama desa, program ini juga menjadi inspirasi untuk menyelenggarakan kegiatan serupa di luar periode pengabdian mahasiswa. Meski hasilnya positif, tantangan tetap ada, terutama terkait dengan kesinambungan kegiatan setelah mahasiswa kembali ke kampus. Agar manfaat Sanlat tidak berhenti begitu saja, tim pengabdian mendorong terbentuknya kelompok remaja masjid yang dapat melanjutkan kegiatan dengan bimbingan ustadz setempat. Dengan demikian, Sanlat bukan hanya program temporer, tetapi bisa berkembang menjadi gerakan pembinaan generasi muda yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, Pesantren Kilat di Desa Jambe berhasil menjadi wahana pembinaan karakter Islami yang efektif, menyenangkan, dan partisipatif. Program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga memperkuat disiplin, moral, dan solidaritas sosial. Dengan kolaborasi antara dosen, mahasiswa, orang tua, ustadz, dan masyarakat, Sanlat mampu menjadi model pengabdian yang inspiratif dan berkelanjutan. Kehadiran program ini membuktikan bahwa pendidikan agama yang dikemas secara kreatif dapat menjawab tantangan zaman sekaligus memperkuat identitas spiritual masyarakat desa.

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa Universitas Cendekia Abditama di Desa Jambe menunjukkan keberhasilan dalam menghadirkan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas kehidupan warga. Berbagai kegiatan yang dirancang dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual berhasil memberikan dampak yang signifikan di berbagai sektor strategis, meliputi pendidikan, ekonomi, keagamaan, dan sosial.

1. Rumah Pintar Calistung membuktikan bahwa peningkatan literasi dan numerasi anak-anak dapat dilakukan dengan metode kreatif yang menyenangkan dan berbasis pengalaman. Program ini tidak hanya menguatkan keterampilan dasar, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan budaya belajar yang positif.
2. Literasi Menabung berhasil menanamkan kesadaran finansial sejak dini. Anak-anak diajak mengenal konsep kebutuhan dan keinginan, belajar menyisihkan uang jajan, serta memahami pentingnya menabung. Kebiasaan ini memberi dampak jangka panjang dalam membentuk generasi yang lebih mandiri secara ekonomi.
3. Seminar Parenting memperkuat kapasitas orang tua dalam menjalankan fungsi pengasuhan. Melalui komunikasi efektif, keterampilan mendengar, serta strategi menghadapi tantangan era digital, orang tua memperoleh pemahaman baru tentang peran mereka sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak.

4. Penguatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) membuktikan bahwa pendidikan agama nonformal dapat menjadi sarana pembinaan karakter yang efektif jika dikemas secara variatif dan kreatif. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dan kedisiplinan beribadah.
5. Pengajian Mingguan yang direvitalisasi menghadirkan ruang dakwah yang lebih interaktif dan kontekstual. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat spiritualitas, tetapi juga menumbuhkan solidaritas sosial antarwarga serta meningkatkan kepedulian terhadap isu-isu lingkungan, kesehatan, dan kehidupan modern.
6. Pesantren Kilat (Sanlat) memberikan pembinaan karakter Islami yang lebih intensif. Dengan perpaduan materi ibadah, akhlak, serta kegiatan kreatif, program ini berhasil menumbuhkan semangat religius, kedisiplinan, dan solidaritas generasi muda desa.

Saran kegiatan Lanjutan

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Jambe memiliki tujuan untuk memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi masyarakat setempat, khususnya dalam bidang ekonomi dan kesehatan. Melalui pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat, program ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, serta memperkenalkan teknologi dan inovasi yang relevan dengan perkembangan zaman. Di sektor ekonomi, pemberdayaan dilakukan melalui digitalisasi UMKM dan inovasi pemasaran untuk meningkatkan daya saing produk lokal. Di sektor kesehatan, program ini berfokus pada peningkatan kesadaran masyarakat terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta pencegahan penyakit menular seperti Tuberkulosis (TBC). Semua kegiatan tersebut diharapkan dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Jambe, baik dari sisi ekonomi maupun kesehatan.

1. Pengembangan Pelatihan Lanjutan untuk UMKM, Meskipun pelatihan pemasaran digital telah memberikan dampak yang signifikan, masih banyak pelaku UMKM yang memerlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi pemasaran online, seperti SEO, Google Ads, dan analisis data untuk mengoptimalkan kampanye pemasaran mereka. Oleh karena itu, pelatihan lanjutan yang lebih komprehensif mengenai alat-alat pemasaran digital ini perlu diselenggarakan agar UMKM dapat terus berinovasi dan mempertahankan daya saing mereka di pasar global yang semakin kompetitif.
2. Peningkatan Akses terhadap Teknologi dan Infrastruktur, Meskipun penggunaan media sosial dan sistem pembayaran digital sudah diperkenalkan, masih terdapat tantangan terkait keterbatasan akses internet yang cepat dan stabil di beberapa area di Desa Jambe. Untuk itu, pengadaan dan peningkatan infrastruktur teknologi, seperti penyediaan jaringan internet yang lebih baik, dapat menjadi langkah penting untuk memastikan akses yang lebih luas terhadap teknologi yang dapat mendukung perkembangan UMKM.
3. Kolaborasi dengan Lembaga Keuangan untuk Pembiayaan UMKM, Sebagian besar pelaku UMKM masih mengalami kendala dalam hal pembiayaan untuk mengembangkan usaha mereka. Program kemitraan dengan lembaga keuangan atau penyedia pinjaman mikro dapat membantu pelaku UMKM untuk mendapatkan akses pembiayaan yang lebih mudah. Dengan adanya pembiayaan yang tepat, mereka dapat memperbesar usaha dan mengoptimalkan potensi yang ada.
4. Edukasi Berkelanjutan tentang PHBS dan Pencegahan Penyakit, Peningkatan kesadaran tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta pencegahan penyakit

menular seperti TBC harus dilanjutkan dengan pendekatan yang lebih spesifik dan menyeluruh. Edukasi berkala yang melibatkan kader kesehatan desa, tokoh masyarakat, dan fasilitas kesehatan lokal akan sangat membantu dalam menjaga kebersihan lingkungan dan mengurangi penyebaran penyakit. Selain itu, perlu adanya kampanye lebih intensif mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan secara rutin, khususnya untuk mendeteksi penyakit menular seperti TBC.

5. Pemanfaatan Teknologi dalam Peningkatan Kesehatan, Dengan perkembangan teknologi kesehatan yang semakin pesat, ada baiknya untuk melibatkan aplikasi atau platform digital yang dapat membantu masyarakat dalam memantau kesehatan mereka secara mandiri. Misalnya, aplikasi pemantauan kesehatan yang dapat mengingatkan masyarakat untuk memeriksakan diri atau melaporkan gejala penyakit tertentu. Hal ini dapat mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap kesehatannya dan melakukan pencegahan secara dini.
6. Peningkatan Partisipasi Aktif Masyarakat dalam Program Kesehatan, Masyarakat Desa Jame telah menunjukkan antusiasme terhadap program kesehatan ini, namun untuk meningkatkan efektivitas jangka panjang, sangat penting untuk meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam program-program kesehatan yang diselenggarakan. Hal ini bisa dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang bertanggung jawab dalam mengedukasi dan memotivasi masyarakat untuk menjalankan perilaku hidup sehat, serta menyediakan forum bagi mereka untuk berbagi pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi dalam menjaga kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini. Terutama kepada:

1. Pemerintah Desa Jame yang telah memberikan izin dan dukungan penuh dalam pelaksanaan program ini serta memfasilitasi komunikasi dengan masyarakat desa.
2. Universitas Cendekia Abditama yang telah menyediakan sumber daya, baik dalam bentuk tenaga pengajar, mahasiswa, serta fasilitas untuk melaksanakan kegiatan ini dengan lancar.
3. Masyarakat Desa Jame yang telah antusias mengikuti setiap sesi pelatihan dan kegiatan yang diadakan, serta menunjukkan semangat untuk belajar dan menerapkan ilmu yang diperoleh.
4. Dosen dan Mahasiswa Universitas Cendekia Abditama yang telah berperan aktif dalam merancang dan melaksanakan program ini, memberikan pengetahuan serta keterampilan baru kepada masyarakat, serta memberikan dampak positif yang nyata.
5. Semua pihak yang telah memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan program ini.

REFERENSI

- Al, Nikmatur Rohmah et al. "Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat Melalui Seminar Pencegahan Stunting Di Desa Bangunrejo Kabupaten Kenda," no. 4 (2024).
- Arifin, A., dkk. "Efektivitas Seminar Parenting Berbasis Partisipatif dalam Meningkatkan Kualitas Relasi Keluarga." *Jurnal Pendidikan Sosial*, 2021.
- Azis, Adit Mohammad, and Rahmawati Sunati. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendidikan Islami Melalui Kegiatan Pesantren Kilat Pemuda Desa Ambang I." *TARSIUS: Jurnal Pengabdian Tarbiyah, Religius, Inovatif, Edukatif & Humanis* 6, no. 2 (2024): 103–13. <https://doi.org/10.30984/tarsius.v6i2.1183>.

- Gulo, Margareta, Helga Tinia Bago, Julyanta Fransiska, Br Pakpahan, Elshaday Aritonag, Riama Rumasta, Tina Purba, et al. "Implementasi Program Pengabdian Masyarakat Mahasiswa KKN Dalam Penguatan Kohesi Sosial Dan Kesadaran PHBS Di Desa Ketaren Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo." *Abdimas Indonesia* 8 (2024): 48158–65.
- Halim, Fauziatul, and Santi, M. Jakfar. "Konsep Belajar Dengan Bermain Kreatif Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Berhitung Permulaan Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Lentera* 14, no. 1 (2014): 15–20.
- Jayanti, Indriyani Tri, Aji Nur Cahyo, Endang Setyaningsih, Eko Purnomo, Ambar Winarti, and Mawardi Mawardi. "Penguatan Pendidikan Karakter Religius Di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Nurul Yaqin Desa Jagoan." *Buletin KKN Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 69–79. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v4i1.19184>.
- Khajibaini, M. A. "Peranan Pengajian Mingguan Dalam Meningkatkan Spiritualitas Pada Jamaah Lansia Pengajian Kitab Ihya'Ulumuddin Kota Pekalongan." Skripsi, 2023.
- Lestari, I., & Prasetyo, E. "Penerapan Metode Service Learning Dalam Kegiatan Pengabdian Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat* 1 (2021): 45–53.
- Maulida, N., & Putri, R. "Kontribusi Mahasiswa dalam Penguatan Ekonomi dan Kesehatan Masyarakat Desa." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2023, 89–96.
- Wijaya, Andi. "Pendidikan Literasi Keuangan pada Anak Usia Sekolah Dasar: Dampak terhadap Kemandirian Finansial." *Jurnal Ekonomi Pendidikan*, 2024.